

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Bencana adalah suatu rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Menurut Sugito (2008) bencana merupakan suatu kecelakaan sebagai hasil dari faktor alam atau buatan manusia. Bencana merupakan peristiwa atau kejadian yang berlebihan yang mengancam dan mengganggu aktifitas normal kehidupan masyarakat yang terjadi akibat perilaku perbuatan manusia maupun akibat anomali peristiwa alam (Sigit, 2018). Bencana juga merupakan kejadian baik alami maupun buatan manusia yang menyebabkan kerusakan, gangguan ekologis, hilangnya nyawa manusia, memburuknya layanan kesehatan (Roccaforte, 2014). Bencana juga diartikan sebagai gangguan serius yang terjadi dan berdampak tidak berfungsinya tatanan kehidupan di suatu komunitas atau masyarakat (Heylin, 2015).

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik yaitu Lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2017). Serta Indonesia secara geologis terletak pada rangkaian cincin api yang membentang sepanjang lempeng pasifik yang merupakan lempeng tektonik paling aktif didunia. Deretan gunung api di Indonesia ini merupakan bagian dari gunung api yang sering

disebut *Ring Of Fire* atau Deret Sirkum Pasifik (Rachmawati, 2011). Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir dan tanah longsor (BNPB, 2017).

Kejadian bencana mengalami peningkatan setiap tahun. Pada tahun 2016 terdapat 1.986 kejadian bencana dan pada tahun 2020 terdapat 2.925 kejadian bencana (BNPB, 2020). Menurut laporan EM-DAT (international disaster database) pada tahun 2018 di laporkan terjadi peristiwa bencana alam di seluruh dunia yang mengakibatkan kematian sebanyak 11.804 orang, dan lebih dari 68 juta orang terdampak bencana (WHO, 2018). Sedangkan menurut DIBI (Data Informasi Bencana Indonesia) dalam kurun waktu Januari sampai Desember 2018, melaporkan kejadian bencana di Indonesia telah mengakibatkan korban meninggal dan hilang sebanyak 2.412 orang, korban luka-luka 2.104 orang dan korban yang terpaksa harus mengungsi lebih dari 11.015.859 orang (BNPB, 2019). Data tersebut merupakan data kejadian bencana di dunia maupun di Indonesia.

Sumatera Barat menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang menjadi 5 provinsi tertinggi kejadian bencana. Kondisi ini disebabkan karena geografis Sumatera Barat yang berada pada jalur patahan sehingga beresiko terhadap bencana, dan Kota Padang menjadi urutan pertama daerah yang paling beresiko tinggi (BNPB, 2014). Patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif akan selalu

mengancam kawasan itu apabila terjadi pergeseran di zona patahan tersebut.

Provinsi Sumatera Barat termasuk satu di antara 7 provinsi di Indonesia yang mendapatkan prioritas dalam mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Tingkat kerentanan Kota Padang terhadap bencana tsunami termasuk kategori tinggi. Berdasarkan peta zona rawan tsunami, wilayah Kota Padang terbagi menjadi 3 zona yaitu *High Risk Zone* yang merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami, *Medium Risk Zone* yang merupakan daerah 5 dengan tingkat kerentanan menengah terhadap tsunami, dan *Low Risk Zone* yang merupakan daerah dengan tingkat kerentanan rendah terhadap tsunami. (Hidayati D et al., 2011)

Salah satu bentuk bencana alam adalah tsunami. Bencana tsunami berdampak pada kerugian bagi kehidupan masyarakat (Syuaib, 2013) bahkan sampai berdampak pada psikologis korban (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Faktor utama yang dapat menyebabkan timbulnya banyak korban adalah faktor manusia, yaitu kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana tsunami (Satria & Sari, 2017). Oleh karena itu, salah satu upaya dan rencana aksi yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan bencana tsunami selain meletakkan pengurangan resiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah, pemerintah memberikan program

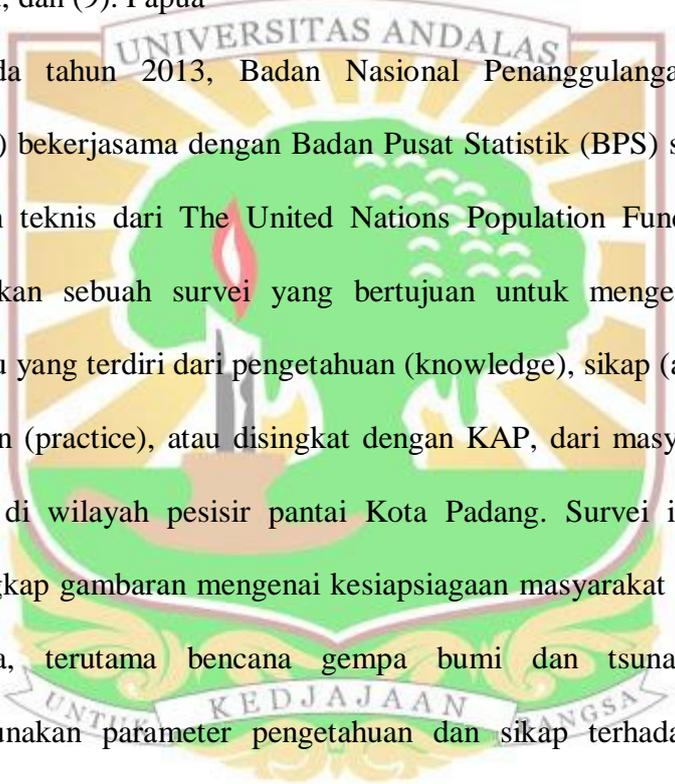
pelatihan bencana yang diterapkan dalam kegiatan simulasi kesiapsiagaan bencana (BNPB, 2011).

Tsunami Asia yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004 merupakan salah satu bencana alam terbesar di dunia. Gelombang Tsunami tersebut diawali dengan gempa bumi yang berkekuatan 9,0 skala richter. Tsunami menyapu wilayah di India, Sri Lanka, Thailand, Maladewa, Afrika Timur dan Aceh-Indonesia. Sebanyak 226.000 jiwa dinyatakan meninggal dunia, dengan korban dari Indonesia mencapai 165.708 jiwa meninggal dunia, 37.063 jiwa hilang, dan sekitar 100.000 jiwa menderita luka-luka (Daud et al., 2014).

Tercatat, sudah sebelas kali Tsunami yang terjadi, tetapi yang menyebabkan kerusakan di Indonesia dan wilayahnya sejak tahun 2000-2016 adalah, Tsunami 2004 yang terjadi di Provinsi Aceh dan Sumatera Utara. Tsunami terdasyat, dengan korban meninggal 166.541 orang, korban hilang 6.220 orang, korban luka 1.129 orang, mengungsi 436.180 orang, dan menyebabkan kerugian harta benda kurang lebih 27 triliun rupiah meliputi Banda Aceh, Aceh Besar, Aceh Jaya, Meulaboh, Sigli, Bireun, Lhok Seumawe, Sabang, Seumule, dan Nias.

Tsunami yang terjadi di Indonesia, sebagian besar disebabkan oleh gempa-gempa tektonik di sepanjang daerah subduksi dan daerah seismik aktif yang memanjang dari Papua bagian Selatan, Biak, Maluku, bagian Utara Sulawesi Utara, dan bagian Selatan Nusa Tenggara, Bali dan Jawa, dan Bagian Barat Pulau Sumatera. Khusus

tentang Tsunami yang terjadi di Aceh disebabkan adanya gempa bumi tektonik yang berpusat sekitar 250 kilometer sebelah Barat Banda Aceh. Gempa di bawah laut tersebut menimbulkan gelombang Tsunami yang dasyat dengan kecepatan 804 km/jam. Tsunami pernah terjadi di 9 wilayah yaitu: (1). Aceh, (2). Sumatera Utara, (3). Sumatera Barat, (4). Jawa Barat, (5). Jawa Tengah, (6). DI Yogyakarta, (7). Jawa Timur, (8). Maluku, dan (9). Papua



Pada tahun 2013, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) serta dengan bantuan teknis dari The United Nations Population Fund (UNFPA) melakukan sebuah survei yang bertujuan untuk mengetahui aspek perilaku yang terdiri dari pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan tindakan (practice), atau disingkat dengan KAP, dari masyarakat yang berada di wilayah pesisir pantai Kota Padang. Survei ini berusaha menangkap gambaran mengenai kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana, terutama bencana gempa bumi dan tsunami dengan menggunakan parameter pengetahuan dan sikap terhadap bencana, kebijakan kesiapsiagaan bencana, rencana tanggap darurat, peringatan dini bencana dan mobilisasi sumberdaya. Parameter yang digunakan untuk mengetahui kesiapsiagaan taruna Balai Pendidikan dan Pelatihan Aceh Besar dalam menghadapi bencana yaitu dengan menggunakan parameter yang terdiri dari Pengetahuan dan Sikap (Knowledge and Attitude/KA), Rencana untuk Keadaan Darurat Bencana (Emergency

Planning/ EP), Sistem Peringatan Bencana (*WarningSystem/WS*), Mobilisasi Sumber Daya (*Resource Mobilization Capacity/RMC*) (LIPI/UNESCO, 2006).

Berdasarkan penelitian Rika Fatmadona, beberapa keluarga yang tinggal di pesisir pantai Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang memiliki rencana tanggap darurat yang kurang dalam menghadapi bencana dimana keluarga tersebut mengatakan bahwa mereka hanya pasrah apabila terjadi bencana, baik ombak besar yang menerjang rumah mereka, maupun banjir yang datang secara tiba-tiba dan gempa bumi. Rika juga menyatakan bahwa tidak semua keluarga pernah mengikuti pelatihan simulasi bencana dan mendengar apa yang harus dilakukan pada saat bencana. Sebagian besar dari keluarga tersebut hanya berpatokan pada perubahan alam dan atau cuaca dari arah laut. Hal tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan dan pengetahuan keluarga yang masih kurang. (Fatmadona R dan Sabri R, 2014) karena semakin rendah tingkat pendidikan, maka perencanaan mereka tentang bencana akan kurang baik, dikarenakan pola pikir mereka yang masih terbatas atau rendah. Pendidikan responden yang rendah mempunyai resiko yang lebih tinggi terulangnya penanganan bencana yang buruk (Okatini, Purwana dan Djaja, 2007)

Kecamatan Koto Tangah merupakan daerah dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap tsunami dengan nilai indeks bahaya berdasarkan luas bahaya tsunami yang termasuk dalam 5 tertinggi di

Kota Padang. Hal ini disebabkan sebagian besar wilayah di Kecamatan Koto Tengah berada di tepi pantai. Menurut penelitian Deny Hidayati (2011), 4 dari 7 kelurahan yang termasuk dalam zona rawan tsunami di Kecamatan Koto tengah berada di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya. Kelurahan tersebut meliputi Kel. Pasie Nan Tigo, Kel. Parupuk Tabing, Kel. Batang Kabung Ganting, dan Kel. Lubuk Buaya.

Berdasarkan data dari kementerian dalam negeri RI Direktorat Jendral Bina Pemerintah Desa, Pada Kelurahan Pasie Nan Tigo ditemukan 2.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan banjir, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan Tsunami, dan 2.512.000 Ha desa/kelurahan dengan rawan jalur gempa.

Menurut penelitian ahli kegempaan Kerry Sieh dan Danny Hilman tahun 2011, gempa berkekuatan 8.9 SR diprediksi akan memicu tsunami dengan ketinggian sampai 10 m dari permukaan laut. Dari hal tersebut jika tidak diimbangi dengan kesiapsiagaan masyarakat Kota Padang maka akan berdampak pada tingginya jumlah kerugian dari bencana ini baik dari materil maupun jiwa sehingga perlunya kesiapsiagaan pada masyarakat.

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (UU Nomor 24 Tahun 2007). Kesiapsiagaan adalah kunci untuk bertahan pada saat darurat dan mengelola kekacauan yang terjadi sesudahnya. Banyak hal yang harus

dipersiapkan untuk persiapan keluarga menghadapi bencana alam khususnya gempa bumi dan tsunami. Salah satu cara untuk mempersiapkannya adalah dengan menyiapkan peralatan siaga bencana, serta kebutuhan lainnya (CINCH, 2011).

Rumah tangga merupakan ujung tombak, subjek, dan objek dari kesiapsiagaan dan berpengaruh secara langsung terhadap risiko bencana maka kajian tingkat kesiapsiagaan rumah tangga (individu) menjadi penting. Karena yang dikaji hanya tingkat kesiapsiagaan rumah tangga (individu) maka parameter yang akan dipakai adalah pengetahuan, peringatan bencana, rencana tanggap darurat dan mobilisasi sumber daya. (LIPI/UNESCO, 2006)

Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. Vebriarto (dalam Khairudin, 2008:4) menyebutkan bahwa keluarga merupakan kelompok primer yang di dalamnya terdapat ciri kooperatif, adanya hubungan intim, *face to face*, serta masing-masing anggota memberlakukan anggota lain bukan untuk mencapai tujuan. Berdasarkan Friedman (dalam Fauziah, 2016: 7-8), keluarga memiliki fungsi pokok yang tidak dapat digantikan perannya oleh pihak lain. Fungsi pokok yang dimiliki oleh keluarga, seperti fungsi biologik, fungsi afeksi, fungsi sosialisasi, fungsi proteksi, fungsi edukasi, fungsi religius, fungsi rekreasi, dan fungsi ekonomis.

Berdasarkan survei pada kejadian gempa bumi Hanshin-Awaji Jepang tahun 1995 menunjukkan bahwa 34,9 % korban dapat selamat karena upaya penyelamatan diri mandiri; 31,9 % selamat dengan bantuan anggota keluarga; 28,1% selamat karena pertolongan teman/tetangga; 2,6 % selamat ditolong oleh orang yang pada saat kejadian dekat dengan korban; 1,7 % dibantu oleh tim penyelamat. Survei tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar korban selamat adalah karena dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya terutama keluarga, bukan dari tim penolong. Oleh karena itu, kesiapsiagaan dan keterampilan masyarakat, khususnya keluarga menjadi kunci utama keselamatan dalam menghadapi bencana. Sehingga menjadi penting untuk diselenggarakan kursus untuk lingkup keluarga dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan menghadapi bencana. (BNPB, 2019)

Masalah mendasar yang ditemukan di masyarakat diantaranya adalah belum mengetahui ancaman dan informasi peringatan dini, lokasi titik kumpul dan arah jalur evakuasi baik di rumah maupun di luar rumah, melanggar batas rambu peringatan wilayah/ area bahaya saat erupsi gunung, panik dan tergesa-gesa saat kejadian bencana yang menimbulkan kecelakaan, tersengat listrik saat banjir, kelalaian dampak arus pendek mengakibatkan terjadinya kebakaran di pasar dan pemukiman, serta kurangnya pengarahan penanganan untuk kelompok rentan khususnya lansia. (BNPB, 2018)

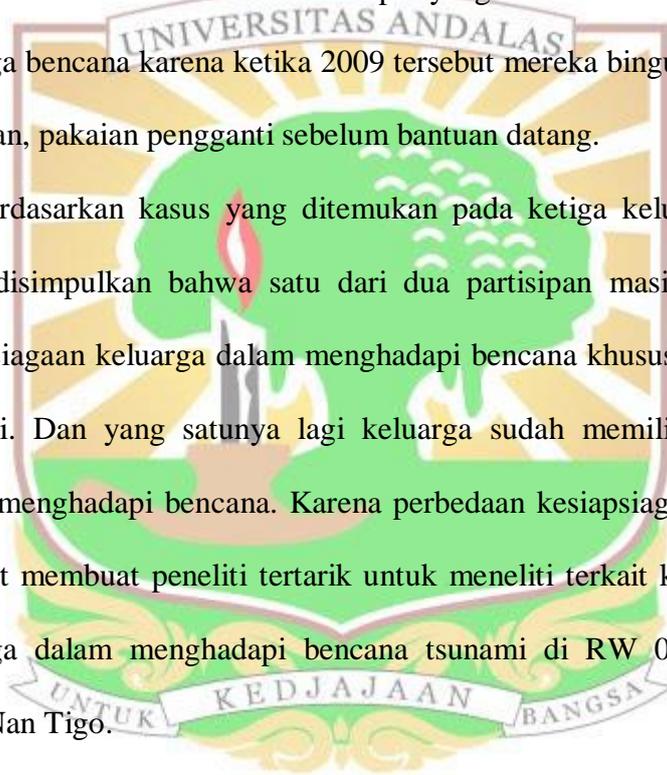
Padahal pada situasi darurat diperlukan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat untuk mengurangi risiko. Seluruh anggota keluarga harus membuat kesepakatan bersama agar lebih siap menghadapi situasi darurat bencana. Rencana kesiapsiagaan keluarga (*family preparedness plan*) harus disusun dan dikomunikasikan dengan anggota keluarga di rumah, kerabat yang ada dalam daftar kontak darurat, serta mempertimbangkan sistem yang diterapkan lingkungan sekitar dan pihak berwenang. Skenario kejadian dibuat bersama oleh seluruh anggota keluarga dan berbagi peran dalam setiap skenarionya sesuai jenis bahaya yang mengancam. Bila rencana sudah disepakati, keluarga perlu melakukan simulasi secara berkala agar tidak panik dalam situasi darurat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis kepada 2 keluarga yang ada di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah terkait kesiapsiagaan. Keluarga yang pertama memiliki 5 orang anggota keluarga, mereka mengatakan bahwa tidak melakukan persiapan seperti tas siaga bencana dan kotak P3K sebagai bentuk kesiapsiagaan dalam menghadapi tsunami. Tn. Y yang berperan sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarga tersebut mengatakan bahwa keluarganya belum mengetahui jalur evakuasi bencana, belum menentukan titik kumpul keluarga dan ia juga mengatakan bahwa jika terjadi bencana tsunami mereka hanya pasrah karena menurut mereka Tuhan sudah menetapkan jalan kehidupan kita

masing-masing bahkan mereka mengatakan kemanapun kita lari bencana itu pasti akan menimpa juga.

Kemudian pada keluarga kedua, mengatakan mereka sudah ada menentukan titik kumpul keluarga jika terjadi bencana dan mempersiapkan tas siaga bencana. mereka mengatakan sejak adanya kejadian gempa 2009 mereka menyepakati tempat berkumpul jika mereka tidak berada dalam satu tempat yang sama dan mempersiapkan tas siaga bencana karena ketika 2009 tersebut mereka bingung tidak ada makanan, pakaian pengganti sebelum bantuan datang.

Berdasarkan kasus yang ditemukan pada ketiga keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa satu dari dua partisipan masih kurangnya kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana khususnya bencana tsunami. Dan yang satunya lagi keluarga sudah memiliki persiapan dalam menghadapi bencana. Karena perbedaan kesiapsiagaan keluarga tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tsunami di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.



B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, kami mengangkat permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana kesiapsiagaan Keluarga dalam menghadapi Bencana Tsunami di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”.

C. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kesiapsiagaan Keluarga dalam menghadapi Bencana Tsunami di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus.

- a. Untuk mengetahui gambaran kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana tsunami di RW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo
- b. Untuk menganalisis kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana tsunami di RW 08 kelurahan Pasie Nan Tigo
- c. Untuk mengidentifikasi rekomendasi tindakan untuk meningkatkan kesiapsiagaan keluarga menghadapi bencana tsunami di RW 08 kelurahan Pasie Nan Tigo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Pendidikan Keperawatan

Dapat menambah wawasan dalam bidang keperawatan terutama dalam bidang keperawatan bencana sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi serta dapat menambah informasi tentang bagaimana kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tsunami

2. Manfaat bagi Instansi Pemerintahan

Dapat digunakan sebagai referensi dan bahan acuan atau rujukan serta dapat menambah informasi tentang bagaimana gambaran kesiapsiagaan keluarga dalam menghadapi bencana tsunami.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dapat digunakan sebagai referensi, data dasar ataupun pembandingan untuk penelitian selanjutnya dengan lingkup yang sama dengan memberikan intervensi terkait apa yang terjadi pada tempat penelitian tersebut.

4. Manfaat bagi peneliti.

Dapat menambah wawasan peneliti dan memberikan sumbangan pemikiran dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama duduk dibangku perkuliahan serta dijadikan sarana penerapan dan perkembangan ilmu yang secara teoritik sehingga menambah pengetahuan serta digunakan untuk syarat tugas akhir dengan judul penelitian yang diangkat Studi Kasus: Kesiapsiagaan keluarga menghadapi tsunami diRW 08 Kelurahan Pasie Nan Tigo